

MITOS DAN PATRIARKI DALAM TRADISI ADAT BATAK DI FILM CATATAN HARIAN MENANTU SINTING: TELAAH SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Putri Vinalia Harahap¹, Vani Dias Adiprabowo²

^{1,2}Ilmu Komunikasi, Universitas Ahmad Dahlan

¹220003037@webmail.uad.ac.id, ²vani.adiprabowo@comm.uad.ac.id

Abstrak

Suku Batak dikenal sebagai kelompok etnis yang menjunjung tinggi adat dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Hingga era modern saat ini, masih banyak masyarakat Batak yang mematuhi norma budaya serta mempercayai berbagai mitos yang menjadi bagian dari struktur adat. Kepatuhan terhadap adat ini seringkali melahirkan sikap patriarkal dan menimbulkan ketegangan antargenerasi, khususnya antara orang tua dan anak muda yang mulai mengadopsi pola pikir modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi adat Batak dalam film *Catatan Harian Menantu Sinting* dengan menyoroati makna denotatif, konotatif, dan mitologis melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, yang didukung oleh studi pustaka dan dokumentasi visual melalui penelusuran adegan-adegan dalam film yang merepresentasikan praktik budaya Batak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film tersebut menggambarkan bagaimana nilai-nilai adat Batak, termasuk peran gender, tuntutan keturunan, dan larangan pernikahan beda suku, masih dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Konflik antara generasi tua dan muda menjadi sorotan utama yang merefleksikan pergeseran nilai serta tantangan dalam menjaga relevansi tradisi di tengah perubahan zaman. Film ini menjadi cermin budaya yang menyoroti ketegangan antara tradisi dan modernitas dalam masyarakat Batak kontemporer.

Kata Kunci: suku batak, semiotika, adat, mitos, konflik antargenerasi

Abstract

*The Batak ethnic group is known for upholding traditional customs and cultural values passed down through generations. Even in the modern era, many Batak communities continue to adhere to cultural norms and believe in various ancestral myths that shape their daily lives. This adherence often fosters patriarchal attitudes and leads to intergenerational tensions, particularly between parents and younger generations who adopt more modern perspectives. This study aims to analyze the representation of Batak customs in the film *Catatan Harian Menantu Sinting* by exploring its denotative, connotative, and mythological meanings through Roland Barthes' semiotic framework. The research employs a qualitative descriptive method with content analysis techniques, supported by literature review and visual documentation focused on scenes that portray Batak cultural practices. The findings reveal that the film illustrates how Batak traditions—such as gender roles, the expectation of having male offspring, and prohibitions against interethnic marriage—are still observed in contemporary society. The film highlights generational conflicts that reflect shifting values and the challenges of maintaining traditional norms amidst societal change. Ultimately, the film serves as a cultural mirror that captures the tension between tradition and modernity in today's Batak community.*

Keywords: batak ethnic group, semiotics, tradition, myth, intergenerational conflict

1. PENDAHULUAN

Suku Batak adalah salah satu suku yang ada di Indonesia, Suku Batak mayoritas tinggal di Sumatera Utara. Suku Batak memiliki berbagai bagian, seperti Batak Karo, Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Pakpak, dan Batak Mandailing, akan tetapi masih memiliki ciri khas yang sama (Trismayangsari et al., 2023). Adat adalah kebiasaan yang terulang-ulang atau yang berulang datang kembali dan akan menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat. Adat adalah pola atau kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan

cara yang sama. Adat lebih luas dari pada itu, adat adalah filsuf bagi bangsa Indonesia (Pardosi et al., 2024). Adat yang dijalankan oleh masyarakat yang terikat kehidupan suku dan *huta* (kampung kecil), kebiasaan masyarakat yang menjalankan kehidupan sehari-hari dengan adat yang mengatur kokoh kehidupan dari segala segi dalam segala hubungan. Setiap kejadian yang ada pada kehidupan masyarakat yang bersuku Batak, wajib menjunjung tinggi adat yang ada yaitu dengan menjalankan tradisi sesuai peraturan adat yang telah dibuat. Seperti bentuk- bentuk

pergaulan, cara bersosialisasi, pembangunan rumah, merawat orang sakit, pernikahan, penguburan mayat, permainan, tari-tarian dan masih banyak lagi. Adat adalah penertib dalam masyarakat, maka banyak masyarakat yang percaya bahwa orang yang hidup tanpa beradat mereka akan terkurung secara sosial. Suku Batak yang ada dalam film ini yaitu suku Batak Toba (Laluna et al., 2024).

Batak Toba yang berasal dari Sumatera Utara, khususnya di sekitar Danau Toba, memiliki tradisi dan adat istiadat yang khas. Adat ini mencakup sistem patrelinial, yaitu garis keturunan dan kepemilikan di wariskan melalui anak laki-laki. Dalam sistem patrilineal ini, anak laki-laki mewarisi marga ayahnya serta harta dan aset keluarga lainnya, sehingga keseimbangan keluarga dan identitas lainnya tetap terjaga (Aryati & Adiprabowo, 2023). Laki-laki dalam masyarakat yang bersuku Batak memiliki peran penting, baik dalam kehidupan sosial dan keluarga. Pola hidup ini telah menjadi tradisi turun-temurun yaitu menjadikan laki-laki sebagai pusat garis keturunan dan hukum adat yang harus dipatuhi. Sedangkan peran perempuan dalam masyarakat yang bersuku Batak tidak teralu di tonjolkan, seperti dalam acara khas Setiap Suku Batak memiliki keunikan bahasa, budaya dan tradisinya tersendiri. Namun adat batak kebanyakan memiliki budaya dan tradisi yang sama.

Kata budaya dan tradisi suku Batak bisa di simpulkan dalam kata "Adat Istiadat". Setiap suku Batak memiliki adat yang berbeda, dalam kegiatan tradisi yang ada, perempuan biasanya tidak berada di barisan paling depan, hal itu di karenakan perempuan akan menikah dengan pasangannya serta bergabung dengan keluarga suaminya. Maka dari itu dapat di simpulkan bahwa perempuan hanya peran pendamping bagi laki-laki dalam masyarakat. Dalam sistem pewarisan di Batak Toba juga menganut sistem patrelineal, dimana anak laki-laki menjadi ahli waris, sementara anak perempuan tidak memiliki warisan dari harta orang tuanya (Manik & Manurung, 2023). Masyarakat Batak Toba memiliki sistem sosial yang berbasis pada kelompok laki-laki, dimana kekuasaan di pegang oleh seorang ayah dan garis keturunan di tentukan oleh laki-laki. Anak laki-laki di anggap lebih penting dari pada anak perempuan

karena mereka di anggap oleh masyarakat sebagai penerus generasi dan ahli waris keluarga. Sebaliknya, untuk anak perempuan di anggap sebagai bagian dari keluarga suaminya, maka dari itu, setelah menikah wajib seorang perempuan mengikut kepada suaminya (Christin et al., 2023).

Indonesia tidak jauh dari budaya, budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu *budhayah* yang merupakan suatu jamak dari budhhi yang memiliki arti budi atau akal, ide, gagasan, kekuatan, daya upaya, power atau kekuatan yang telah di lakukan dan di terima oleh masyarakat. Sedangkan dalam bahasa inggris budaya di artikan dalam *culture* yang berasal dari bahasa latin yaitu *colore* yang memiliki arti mengolah atau mengerjakan. Budaya suatu pola atau cara hidup yang terus berkembang dan di buat oleh sekelompok orang-orang dan di teruskan oleh generasi-generasi berikutnya (Syakhrani & Kamil, 2022). Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai suku, tentunya setiap suku memiliki budaya masing-masing. Masyarakat sangat tersorot dalam menjalankan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Manusia adalah pencipta kebudayaan tetapi kebudayaan yang menciptakan manusia sesuai dengan cara manusia hidup dalam suatu lingkungan. Ciri khas dari setiap daerah memiliki makna, yaitu semakin berkembangnya era modren dan cara manusia berpikir semakin meningkat, tentunya tidak banyak masyarakat yang meninggalkan budaya yang telah ada dalam kehidupan sehari-hari (Hendra et al., 2023). Pada dasarnya yang masih menganut untuk menjalankan tradisi dalam budaya yaitu orang tua yang diturunkan oleh leluhur mereka. Pada penelitian ini akan menampilkan Suku Batak yang masih banyak masyarakat atau orang tua yang memiliki pemikiran yang kolot dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan masih banyak tentang tradisi dan hal unik yang ada pada tradisi adat Batak. Maka tidak heran jika banyak *film maker* yang memilih untuk produksi atau mengangkat alur cerita film yang di angkat kisah nyata dari suku Batak.

Film memiliki pengaruh yaitu dampak pada konstruksi realitas masyarakat karena tidak pernah sepenuhnya netral atau bebas nilai. Di dalamnya terkandung berbagai muatan yang membentuk persepsi dan konstruksi realitas. Artinya, media cenderung lebih memiliki

keberpihakan pada suatu perspektif tertentu karena terkait erat dengan ideologi tertentu. Keterkaitan ini terlihat dalam proses produksi media yang sering menunjukkan ideologi dominan. Dengan demikian, film bukan hanya hiburan semata, tetapi juga sarana untuk menyampaikan dan memperkuat nilai-nilai yang ada (Ramadhani & Adiprabowo, 2023). Film bukan hanya sekedar menghibur penonton, tetapi memiliki nilai pengalaman hidup yang di kutip secara menarik. Selain menjadi hiburan, tentunya film memiliki arti pemahaman sebagai hal untuk pembelajaran yang dapat di ambil. Menonton film, tentunya pengetahuan seseorang semakin meningkat, maka dari itu film yaitu sebagai suatu wadah pengekspresian dan suatu gambaran tentang kehidupan. Film di anggap sebagai komunikasi massa yang menjadi gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian, baik seni rupa dan seni teater, sastra dan arsitektur serta seni musik.

Film memiliki nilai seni tersendiri karena film tercipta dari karya-karya yang ada pada bidangnya (Shadrina et al., 2023). Film merupakan suatu karya seni, film yang terdiri dari audio dan visual memiliki kemampuan dalam mempengaruhi emosional penonton dari karya yang di ditampilkan. Film sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat, film sudah menjadi hal yang wajib dan seiring berjalannya waktu berbagai film dengan genre dan kualitas dari film juga semakin meningkat, di karenakan berkembangnya teknologi ilmu pengetahuan tentunya kualitas dari film juga berkembang, saat ini banyak *flim maker* yang memproduksi film berbagai macam genre seperti genre drama, romansa, horor, komedi, fiksi, dan lain-lain (D. R. Puspitasari, 2021). Penayangan film di era modern tentunya juga semakin meningkat mulai dari bioskop, televisi, bahkan sosial media dan lain-lain. Era teknologi saat ini untuk produksi film juga lebih mudah di lakukan dan kualitas film semakin meningkat. Penayangan film yang di konsumsi oleh audiens dalam sebuah media atau bioskop mengandung sebuah fenomena.

Film ini menampilkan budaya dan adat istiadat yang di jalankan oleh masyarakat bersuku Batak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam setiap potongan adegan menampilkan tradisi adat suku Batak yang biasa di lakukan

oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Film ini menampilkan bagaimana suku Batak di representasikan. Film Catatan Harian Menantu Sinting mengangkat pasangan muda bersuku Batak dan memiliki keluarga yang sangat menjunjung adat Batak. Mertua yang selalu ikut campur dalam urusan rumah tangga anaknya yaitu Minar dan Sahat untuk mendapatkan keturunan seorang anak laki-laki, hal ini menggambarkan kehidupan masyarakat Batak yang menganut sistem patriarki terhadap anak-anaknya serta masih mempercayai mitos-mitos yang telah ada sejak dulu yaitu yang di turunkan oleh leluhur Batak. Genre dalam film ini yaitu: komedi, drama, dan romansa.

Penelitian ini akan membahas bagaimana mitos tradisi dan suku Batak dalam film Catatan Harian Menantu Sinting. Setiap keluarga wajib meyakini agama dan suku masing-masing, serta menaati peraturan yang telah dibuat oleh leluhur. Budaya yang di turunkan dari turun-temurun dan wajib di jaga oleh generasi saat ini. Mitos yang masih ada dalam masyarakat dan tentunya masih di percayai oleh setiap individu. Sebagai orang tua selalu menganjurkan anak-anaknya untuk menaati dan menekuni suku dan budaya yang di buat oleh nenek moyang dan leluhur mereka. Mitos yang terjadi dalam Suku Batak tentang larangan-larangan yang tidak rasional sehingga muncul sikap patriarki. Semakin berkembangnya jaman tentunya pola pikir manusia juga semakin meningkat, maka hal mitos yang ada akan menjadi perbedaan pendapat antara anak dan orang tua. Pada film ini merepresentasikan bagaimana tradisi suku Batak dalam masyarakat. Masyarakat masih percaya adanya mitos serta menganut budaya dan tradisi yang kuno serta cara berfikir yang kolot masih terjadi di era modern ini.

Isu dalam film Catatan Harian Menantu Sinting akan di analisis yaitu menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika Roland Barthes memiliki ruang yang luas untuk merepresentasikan mitos dan budaya patriarki yang masih di percayai oleh masyarakat yang bersuku Batak. Analisis Semiotika berfungsi untuk mengungkapkan tanda-tanda dalam adat istiadat yang berguna baik dalam verbal maupun non verbal. Roland Barthes adalah seorang filsuf dan kritikus sastra prancis yang terkenal dengan teori-teorinya tentang tanda, bahasa, dan budaya. Semiotika

Roland barthes di bagi menjadi tiga yaitu: Denotasi, Konotasi dan Mitos yang dapat di nilai untuk menganalisis sebuah karya dan dapat di mengerti. Denotasi adalah tingkat yang menggambarkan hubungan langsung antara tanda dan objeknya ke dalam realitas, sehingga menghasilkan makna yang jelas dan pasti, maka denotasi merujuk pada apa yang secara literal di tampilkan, seperti foto Midun yang menunjukkan wajah Midun secara nyata (Wati & Ikmaliani, 2022). Sedangkan Konotasi berperan untuk bisa menjelaskan bagaimana tanda berintraksi dengan emosi, nilai budaya, dan ideologi dalam konteks tertentu. Menurut Roland Barthes, denotasi adalah apa yang secara langsung tampak dalam sebuah karya, sedangkan konotasi adalah proses yang membentuk makna di balik karya tersebut (Widayati & Nugriani, 2023).

Menurut Barthes, mitos merupakan bagian penting dari ideologi yang membawa pesan tertentu. Mitos dalam konteks ini tidak lagi merujuk pada konsep atau cerita kuno tentang dewa-dewa melainkan lebih kepada pesan atau makna yang terkandung dalam tanda-tanda budaya (Laia, 2022). Mitos adalah suatu narasi yang berfungsi sebagai pedoman bagi masyarakat, menyampaikan pesan tentang nilai-nilai yang berisi tentang kehidupan yaitu melalui simbol-simbol yang menggambarkan konsep seperti kebaikan dan keburukan, kehidupan dan kematian, serta hal-hal yang menyangkut supernatural. Mitos juga dapat di artikan sebagai sesuatu yang terkait dengan kekuatan-kekuatan ghoib yang masih di percayai menguasai alam semesta dan apa itu kehidupan manusia dalam lingkup sosial maupun individu, seperti yang terlihat dalam suatu mitologi primitive (F.A.Puspitasari & Anggoro, 2024). Film Catatan Harian Menantu Sinting adalah film yang merepresentasikan bagaimana adat yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari, dan setiap adat tentunya berguna bagi setiap individu atau berguna untuk bersama. Representasi merupakan wujud dari kata, gambar, atau cerita yang mewakili gagasan, emosi, atau suatu fakta tertentu. Representasi tentunya juga memiliki fungsi untuk menggambarkan atau merepresentasikan sesuatu yang dilihat, di bayangkan atau di rasakan dalam bentuk nyata (Nofia & Bustam, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap masyarakat yang mempercayai mitos-mitos pada tradisi adat Batak yang masih ada, maka dari itu munculah sikap patriarki bagi setiap individu yang mempercayai mitos yang ada, baik itu menjadi muncul sikap patriarki terhadap keluarga, istri, anak, bahkan dalam cara bersosialisasi dalam masyarakat. Patriarki berasal dari kata "patriarkat" yaitu struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Hal ini mengakibatkan pihak yang ada pada perempuan mendapatkan kedudukan yang lebih rendah. Sistem budaya patriarki memandang laki-laki sebagai pihak yang dominan dan memiliki kontrol atas perempuan. Menurut buku Pengantar Gender dan Feminisme (2013), istilah patriarki yang merujuk pada struktur sosial yang menempatkan laki-laki lebih tinggi di banding perempuan. Maka tidak heran masyarakat Batak lebih mengutamakan anak laki-laki di banding anak perempuan. Hal ini sering kali menimbulkan ketidaksetaraan gender dan berbagai masalah sosial yang berdampak luas pada kehidupan masyarakat (Sibarani et al., 2024). Terbentuknya suatu dasar ideologi patriarki yaitu di karenakan kesepakatan sosial yang menguntungkan kelompok dominan di anggap mewakili kepentingan semua pihak. Ideologi ini di terima sebagai kebenaran yang tidak perlu di pertanyakan dan di anggap sebagai hal yang wajar, dan ideologi patriarki di anggap sebagai hal yang wajar dan ideologi patriarki di anggap sebagai pemersatu sosial, meskipun hal itu mengabaikan perbedaan kepentingan antara kelompok dominan dan subordinat, dan di anggap dapat mencegah konflik sosial.

Sistem patriarki adalah struktur sosial yang memprioritaskan pria dalam segala aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, dan norma sosial. Di Indonesia, sistem ini telah berlangsung lama, bahkan sejak masa penjajahan, di mana perempuan sering kali direduksi menjadi budak atau hanya berperan dalam pekerjaan rumah tangga. Perempuan yang ingin terlibat dalam perjuangan melawan penjajah sering dianggap tidak mampu dan tidak layak. Stereotip gender yang berkembang di masyarakat membuat banyak yang percaya bahwa perempuan tidak perlu memiliki pendidikan tinggi karena dianggap tidak

berguna dan dapat mengurangi kepercayaan diri calon pasangan. Peran perempuan seringkali terbatas pada tugas domestik, sementara laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama (Handayani et al., 2025).

Sistem patrilineal yang ada tentunya menentukan suatu garis keturunan berdasarkan garis ayah, sehingga anak laki-laki memiliki kedudukan yang lebih kuat atau lebih tinggi di bandingkan perempuan. Hal ini menyebabkan anak laki-laki memiliki peran dominan dalam berbagai aspek kehidupan. Sistem ini di terapkan dalam kehidupan politik suku Batak, yang memiliki budaya patriarkis dan cenderung membatasi peran perempuan dalam politik, yaitu dengan beranggapan bahwa seorang perempuan hanya bertanggung jawab pada hal yang menyangkut urusan domestik (Maryani et al., 2022). Sistem patrilineal yang menentukan garis keturunan dari pihak laki-laki, diterapkan dalam budaya Suku Batak. Sistem ini menciptakan tentunya menimbulkan sikap hirarki sosial yang memprioritaskan laki-laki atas perempuan dalam hukum adat. Dalam perspektif kesetaraan gender, patrilineal mencerminkan Ketidak setaraan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Isu kesetaraan gender kini semakin banyak diperjuangkan oleh aktivis hak asasi manusia, yang menyoroti kesenjangan hak, kewajiban, dan kesempatan antara laki-laki dan Perempuan (Arabiyah et al., 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang mempercayai hal yang menyangkut mitos-mitos yang ada dari dulu mulai dari mewajibkan menikah dengan berasal dari suku yang sama, hal ini di percayai oleh masyarakat yang bersuku Batak, yaitu untuk keluarga yang baik tentunya harus mengerti istilah adat yang telah menjadi simbol aturan bagi suku Batak. Hal ini masih banyak terjadi dalam masyarakat. Membentuk pernikahan tentunya harus di dasari dengan kepercayaan yang sama, bukan dari agama saja akan tetapi kepercayaan peraturan-peraturan dalam kehidupan sehari-hari. Pernikahan pada dasarnya bukan hanya menyatukan dua insan, akan tetapi menyatukan keluarga dan adat. Pernikahan tentunya sangat memerlukan penyesuaian secara terus menerus sehingga suku Batak mempercayai untuk bisa memiliki atau mencapai tujuan pernikahan yang ber adat

maka di butuhkan pasangan yang berasal dari suku yang sama dan kepercayaan yang sama (Saniah & Firdaus, 2023).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang merupakan deskriptif dan induktif untuk memahami fenomena secara mendalam. Penelitian kualitatif sering di sebut sebagai penelitian naturalistik, interperatif, dan fenomenologis dikarenakan berfokus pada pengalaman dan konteks kehidupan (Thaheer & Adiprabowo, 2024). Peneliti menggunakan film Catatan Harian Menantu Siting sebagai subjek penelitian karena mengandung nilai tanda-tanda dan memiliki bentuk pesan tersembunyi dalam setiap adegan film.

Objek pada penelitian ini adalah mitos-mitos adat dan tradisi yang masih di percayai oleh masyarakat dan di jalankan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terjadinya sistem patriarki dalam keluarga atau dalam kehidupan sosial. Sumber data di lakukan melalui studi literatur, dimana peneliti mengumpulkan data-data yang relevan dari artikel, jurnal, dan buku-buku yang terkait dengan adat istiadat dalam suku Batak. Pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu adegan yang mengandung unsur mitos pada suku Batak yang ada dalam film Catatan Harian Menantu Siting yang bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, factual, dan akurat tentang tentang fakta-fakta, sifat-sifat dan populasi atau objek tertentu.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer yang berupa pemutaran film dalam format audio-visual video sebagai bahan analisis, dan data sekunder yang terdiri dari tinjauan pustaka, literatur, dan jurnal yang telah tervalidasi sebagai pedoman penulisan. Film ini menampilkan adat dan tradisi suku Batak dan direpresentasikan lewat film.

Teori Roland Barthes memberikan ruang yang luas untuk merepresentasikan suku Batak pada film ini. Roland Barthes adalah seorang pemikir struktural yang mengembangkan teori semiotika berdasarkan gagasan Saussure. Menurut Roland Barthes, signifikasi dua tahap merupakan konsep kunci dalam teorinya. Tahap pertama denotasi, mengacu pada makna literal dari sebuah tanda yang menghubungkan penanda dan petanda. Sementara itu, tahap kedua konotasi, menggambarkan makna

tambahan yang muncul dari interaksi tanda dengan nilai-nilai budaya, perasaan, dan emosi pembaca (Widiani & Adiprabowo, 2024).

Analisis Simeotika Roland Barthes dalam penelitian ini mengambil beberapa poin dari film Catatan Harian Menantu Sinting untuk menentukan tanda-tanda serta makna yang terkandung dalam film. Analisis Semiotika Roland Barthes mempelajari tanda-tanda dan cara mereka berfungsi, berdasarkan teori Saussure yang membagi tanda menjadi dua komponen, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Analisis Simeotika Roland Barthes dalam penelitian ini mengambil beberapa poin dari film Catatan Harian Menantu Sinting untuk menentukan tanda-tanda serta makna yang terkandung dalam film. Analisis semiotika Roland Barthes mempelajari tanda-tanda dan cara mereka berfungsi, berdasarkan teori Saussure yang membagi tanda menjadi dua komponen, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).

Table 1 Teori semiotika Roland Barthes

<i>Signifier</i>	<i>Signifier</i>	<i>Connotation (Myth)</i>
<i>Signifier</i>	<i>Signifier</i>	<i>Denotation (Langue)</i>

Hasil penelitian yang terdapat dalam film di tangkap dengan menganalisis setiap adegan yang mengandung masyarakat yang masih mempercayai mitos-mitos tradisi adat Batak yang ada. Adanya mitos-mitos yang masih ada dan di percayai oleh masyarakat tentunya hal ini menimbulkan sistem patriarki dalam setiap individu. Penelitian yang di lakukan ini tidak meneliti semua adegan dalam film, akan tetapi setiap adegan yang memiliki nilai unsur adat Batak yang mengandung sistem mitos dalam tradisi suku batak

3. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Dari Film Catatan Harian Menantu Sinting yang berdurasi dua jam, peneliti mengambil adegan yang merepresentasikan bagaimana masyarakat yang bersuku Batak masih mempercayai mitos sehingga muncul syistem patriarki. Analisis Semiotika Roland Barthes memberikan ruang yang luas untuk mereprentasikan suku Batak pada penelitian ini. Analisis Teori Semiotika berfungsi untuk mengungkapkapan *Signifier* (Penanda) dan

Signified (Petanda) dalam adat istiadat yang berguna baik dalam verbal maupun non verbal. Semiotika Roland barthes di bagi menjadi tiga yaitu: Denotasi, Konotasi dan Mitos yang dapat di nilai untuk menganalisis sebuah karya dan dapat di mengerti.

Orang tua mewajibkan anak untuk memiliki keturunan anak laki-laki

Sikap patriarki yang di miliki orang tua terhadap anak yang mewajibkan memiliki keturunan laki-laki. System keturunan harus di wariskan dari laki-laki. Adat Batak memiliki istilah bahwa laki-laki adalah garis keturunan, garis keturunan harus di wariskan oleh anak laki-laki, keturunan akan punah jika tidak memiliki seorang anak laki-laki dalam sebuah keluarga. Sistem kekerabatan itulah yang menjadi simbol patrilineal yang menjadi tulang punggung Batak, yang terdiri dari turunturunan, marga, dan kelompok-kelompok suku semuanya serta saling di hubungkan dalam garis laki-laki. Masyarakat yang bersuku Batak menjadikan adat istiadat sebagai patokan atau peraturan yang wajib di lakukan. Berbagai cara yang di lakukan oleh orang tua untuk memiliki anak laki-laki dalam k eluarga, karena masyarakat percaya bahwa jika tidak memiliki anak laki-laki maka sistem keturunan akan punah sehingga system pewarisan dalam keluarga tidak bisa berlanjut.

Table 2 Hasil Denotasi , Konotasi dan Mitos

Denotasi	Inang Membahas tentang keturunan anak laki-laki.
Konotasi	Inang Menuntut Minar untuk segera memiliki keturunan.
Mitos	Syistem Keturunan akan punah, jika tidak memiliki anak laki-laki.



Gambar 1 : Minar dan Inang membahas kehamilan Minar

(Sumber Film Catatan Harian Menantu Sinting)

Adegan ini terjadi pada menit ke 1.47-1.49, yaitu menampilkan Minar dan Inang yang menuntut Minar untuk segera memiliki

keturunan anak laki-laki di keluarga mereka. Inang memiliki umur yang sudah lanjut, tentunya Inang menuntut Minar segera memiliki keturunan yaitu harus anak laki-laki, Sahat (suami minar) adalah anak laki-laki di keluarga mereka. Sahat dan Minar dalam satu tahun pernikahan sudah memutuskan sebaiknya belum mempunyai anak, karena masih ingin fokus pada karir. Pilihan hidup sahat dan minar tentunya menjadi konflik bagi Inang yang memiliki nilai-nilai kehidupan suku Batak jika di kaitkan dengan kehidupan modren saat ini. System pewarisan dalam hukum adat Batak Toba didasarkan pada system patrilineal, di mana garis keturunan dan warisan ditentukan oleh garis ayah atau laki-laki. Hal ini tercermin dalam penggunaan marga yang diwariskan dari ayah. Akibatnya, hanya anak laki-laki yang berhak menjadi ahli waris (Zuhirsyan et al., 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang menganut mitos-mitos yang di percayai dalam kehidupan sehari-hari, Mulai dari mewajibkan menikah dengan suku yang sama di karenakan di saat nanti memiliki keluarga dapat membangun rumah tangga yang menjunjung nilai batak yang tinggi. Sistem ini masih banyak berlaku dalam masyarakat. Pernikahan pada dasarnya bukan hanya menyatukan dua insan, akan tetapi menyatukan dua keluarga besar beserta dengan adat yang di anut oleh setiap keluarga, pernikahan juga memerlukan penyesuaian secara terus menerus, maka masyarakat Batak mempercayai untuk mencapai tujuan pernikahan yang ber-adat maka di butuhkan pasangan yang berasal dari suku yang sama (Saniah & Firdaus, 2023).

Tidak di perbolehkan menikah dengan latar belakang dari suku yang berbeda.

Selain dalam hal mendapatkan keturunan, suku Batak juga memilih untuk mendapatkan pasangan. Hal ini tentunya untuk mendapatkan pasangan dari suku yang sama yaitu untuk bisa membangun pola komunikasi yang mudah, menikah dengan suku dan budaya yang sama tentunya akan memiliki pola komunikasi yang mudah. Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian suatu pernyataan pesan oleh seseorang kepada orang lain terhadap suatu konsekuensi dari interaksi sosial. Hal ini

tentunya akan mempermudah *Tutur Poda* (panggilan), suku Batak sebagai salah satu suku yang memiliki struktur silsilah dan sistem sosial dari leluhur suku Batak. contoh dari silsilah berikut yaitu memiliki kerabat dekat, kerabat jauh saudara semarga dan beda marga.

Table 3 Hasil Denotasi , Konotasi dan Mitos

Denotasi	Bonar Ingin menikahi gadis bukan dari suku Batak.
Konotasi	Inang menginginkan menantu dari suku Batak.
Mitos	Menantu yang bukan dari suku Batak akan susah bersosialisasi.



Gambar 2 : Bonar memperkenalkan calon istrinya kepada Inang
 (Sumber film *Catatan Harian Menantu sinting*)

Adegan ini di tampilkan pada menit ke 1.38-1.35 yaitu adegan yang menampilkan Bonar yang memperkenalkan calon istrinya kepada Inang. Hal ini mendapat respon yang kurang baik dari Inang di karenakan calon istri Bonar bukan dari suku Batak. Pandangan buruk Inang yang mendengar bahwa calon istri Bonar bukan dari suku Batak tapi dari suku yang berbeda, menandakan bahwa nilai suku Batak di junjung tinggi oleh masyarakat. Masyarakat yang bersuku Batak percaya bahwa mencari pasangan yang tepat adalah dengan menikah dari ras dan suku yang sama, yaitu bersal dari suku Batak. Menikah dari suku yang sama tentunya ikatan persaudaraan tidak akan punah. Membangun keluarga akan menjadi lebih mudah jika sama-sama memiliki kepercayaan agama dan adat yang sama. Masyarakat bersuku Batak percaya bahwa menikah dengan pasangan yang tidak berasal dari agama, suku dan ras yang sama tentunya akan menimbulkan konflik, yaitu susah untuk bersosialisasi serta tidak mengerti adat istiadat yang telah ada.

Mitos tentang menurunkan ranjang untuk menantu akan mudah untuk mendapatkan keturunan.

Minar yang sudah memiliki pola pikir yang maju bertimbal balik dengan Inang yang masih memiliki pola pikir yang kolot. Minar yang merasa bahwa pernikahan yang Minar miliki di atur atas kontrol yang Inang miliki. Di dalam film ini Sahat adalah anak bungsu dalam keluarga, maka diwajibkan untuk Minar dan Sahat untuk tinggal di rumah Inang sebagai Ahli waris. System suku Batak, anak bungsu di sebut anak “*siappudan*”, yaitu anak bungsu, dimana anak bungsu sebagai ahli waris terakhir. Seperti ahli waris rumah, dimana rumah orang tua wajib di tinggali oleh anak terakhir dan merawat orang tua sampai akhir hayatnya. Hal ini tentunya menjadi perbedaan pendapat bagi anak yang ingin merantau atau hidup mandiri.

Table 4 Hasil Denotasi , Konotasi dan Mitos

Denotasi	Inang menyuruh Minar dan Sahat tinggal di rumahnya.
Konotasi	Inang percaya dengan ranjang yang Inang miliki akan memberikan keturunan terhadap Minar.
Mitos	Memberikan keberuntungan turun-temurun akan menimbulkan hasil.



Gambar 3: Inang menyarankan Minar untuk tidur di tempat tidur inang
 (Sumber film Catatan Harian Menantu Sinting)

Dalam Adegan ini di ditampilkan Inang yang menunjukkan ranjang yang Inang miliki sudah berpuluh-puluh tahun. Adegan ini menampilkan Inang menyuruh Minar dan Sahat untuk tinggal di rumahnya sebagai ahli waris. Hal itu tentunya menjadi konflik bagi Minar yang ingin hidup mandiri. Perdebatan perbedaan antara Minar dan Inang menimbulkan hal yang tidak baik antara mertua dan menantu. Inang masih percaya mitos jika Minar tidur di ranjang yang Inang miliki maka Minar akan mudah untuk mendapatkan keturunan. Hal itu terjadi di karenakan keberuntungan yang Inang miliki yaitu mendapatkan anak pertama laki-laki dan juga memiliki anak Perempuan. Ranjang yang

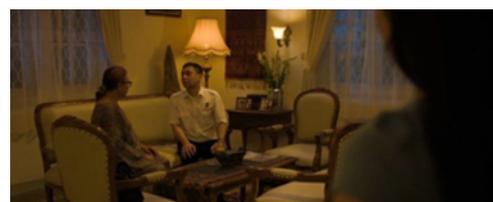
di wariskan oleh *Simatua* (mertua Inang) berhasil melengkapi keturunan yang Inang miliki. Tentunya dengan hal ini Minar tidak percaya, seorang anak adalah rezeki, laki-laki atau perempuan sudah di atur oleh tuhan. Masyarakat yang bersuku Batak melakukan berbagai cara untuk mendapatkan keturunan laki-laki.

Perempuan lebih sering di salahkan di dalam keluarga laki-laki.

Dalam tayangan setiap adegan yang terdapat pada film Catatan Harian Menantu sinting terlihat jelas bagaimana masyarakat yang bersuku Batak masih menganut sistem patriarki antara mertua terhadap menantu, setiap adegan yang menampilkan Inang dan Minar dapat disimpulkan bahwa Inang berani menegur atau menyalahkan Minar dalam setiap kesalahan atau keputusan yang Sahat dan Minar lakukan, yaitu kesepakatan yang tentunya melanggar sistem tradisi adat Batak yang telah di buat.

Table 5 Hasil Denotasi, Konotasi, dan Mitos

Denotasi	Inang kecewa terhadap Minar dan Sahat
Konotasi	Inang lebih menyalahkan minar atas Keputusan untuk menunda memiliki keturunan
Mitos	Menunda memiliki anak akan susah mendapatkan keturunan



Gambar 4 Inang menyalahkan Minar karna menunda kehamilan
 (Sumber Film Catatan Harian Menantu Sinting)

Dalam setiap adegan yang terdapat pada film Catatan Harian Menantu sinting terlihat jelas bagaimana masyarakat yang bersuku Batak masih menganut sistem patriarki antara mertua terhadap menantu. Seorang Anak laki-laki dalam Suku Batak adalah penerus marga, pembawa keturunan, ahli waris dan tentunya sangat di utamakan dalam di setiap keluarga Batak (Haloho, 2022b). Jika tidak memiliki anak laki-laki, maka garis keturunan dari keluarga tersebut akan punah. Batak Toba

memiliki kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke dalam generasi, yang membentuk perilaku dan nilai-nilai budaya mereka. Dalam pandangan mereka, kehidupan manusia sangat terkait dengan nilai-nilai adat yang harus dihormati dan dijalankan sebagai bagian dari kewajiban. Nilai-nilai adat ini yang akan menjadi pedoman. Adat memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan dan harmoni masyarakat (Sitanggang, 2021).

Pada penelitian sebelumnya yang yaitu mengangkat setiap konflik terhadap orang tua dan anak yaitu Representasi Konflik Orang Tua dan Anak Pada Film Ngeri-Ngeri Sedap (Salsa & Ismi Wahidar, 2023). Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki sifat patriarki yang dalam kehidupan sehari-hari untuk membesarkan seorang anak. Setiap konflik yang terjadi antara anak dan orang tua terjadi karena orang tua yang masih memiliki pemikiran kolot dan menekuni nilai tradisi adat yang di buat oleh leluhurnya.

Film Catatan Menantu Harian Sinting dapat menggambarkan system patriarki dengan menampilkan bagaimana mertua mendominasi dan mengontrol menantu perempuan melalui percakapan, adegan, dan alur cerita. Selain itu, film juga dapat mengeksplorasi tantangan dan kesulitan yang dihadapi oleh menantu perempuan dalam menghadapi struktur patriarki yang kaku. Banyak kejadian system patriarki ini terjadi di kalangan masyarakat, setiap system patriarki di tiru dan di lakukan oleh setiap keluarga (Isra et al., 2025).

Wajib melakukan *Horja Godang* dalam resepsi pernikahan.

Selain mendapatkan keturunan dalam suku adat Batak selalu mewajibkan masyarakat dalam resepsi pernikahan untuk melakukan adat (*Horja godang*). Selain melakukan resepsi hal ini bertujuan untuk mendapat suatu pandangan dari masyarakat bahwa mampu melakukan resepsi ini, Masyarakat Batak jarang melakukan resepsi ini, *Horja Godang* hanya di lakukan oleh masyarakat yang mampu. Dalam film Catatan Harian Menantu Sinting menampilkan resepsi pernikahan *Horja Godang*. Pernikahan dengan resepsi ciri khas adat suku Batak merupakan hal yang wajib di lakukan. Pada adegan ini menampilkan traadisi adat Batak. Pernikahan melakukan resepsi merupakan

rantai kehidupan yang menjadi kebiasaan yang ada sejak dulu sampai saat ini. kebudayaan sakral dan adat yang ada tentunya berasal dari nenek moyang atau leluhur suku Batak.

Table 6 Hasil Denotasi, Konotasi, dan Mitos

Denotasi	Wajib melakukan resepsi Horja Godang.
Konotasi	Kurangnya nilai sakral dalam pernikahan.
Mitos	Pernikahan kurang di berkati.



Gambar 5: Resepsi pernikahan Horja Godang (Sumber Film Catatan Harian Menantu Sinting)

Pada dasarnya pernikahan di kalangan masyarakat memprioritaskan nilai-nilai dan norma-norma serta memiliki fungsi agar bisa mempertimbangkan ketertiban sosial. Film Catatan Menantu Harian sinting menampilkan resepsi pernikahan suku Batak yang di sebut *Horja Godang* (Pesta pernikahan), yaitu pada adegan pernikahan Bonar. Dalam melestarikan pernikahan, maka untuk itu setiap tradisi adat Batak harus dilakukan secara teratur menurut adat yang ada. Setiap tradisi yang ada tentunya memiliki nilai sakral yang tinggi, terutama dalam tradisi yang menyangkut perayaan. Mitos yang masyarakat suku Batak percayai bahwa dengan tidak melakukan resepsi *Horja Godang* pada pernikahan akan menimbulkan perspektif yang buruk oleh masyarakat, yaitu kurangnya rasa kekerabatan yang tinggi. Film Catatan Harian Menantu Sinting menampilkan beberapa tahap resepsi suku Batak dengan tradisi yang sakral. Pernikahan harus bergantung pada dasar aturan-aturan adat yang ada. Tujuan dari tradisi adat yang ada yang di lakukan masyarakat yaitu untuk menjunjung sistem kekerabatan dan mempertahankan nilai-nilai budaya serta kedamaian pada simbol kekerabatan.

Film ini menampilkan beberapa tahap resepsi pernikahan adat suku Batak. Suku Batak memiliki warisan material dari leluhur, salah satunya tarian Tortor dan musik gondang.

Tarian Tortor

Acara manortor ini di lakukan di acara perayaan acara sakral yaitu: resepsi pernikahan, kelahiran anak peertama, memasuki rumah, daln lainnya. Tarian Tortor adalah perangkat dalam setiap acara adat Batak, tarian ini di iringi oleh musik gondang yang di mainkan oleh berbagai musik tradisional seperti gendang yang terbuat dari kayu dan di lapisi oleh kulit hewan, suling, trompet dan lain-lain. Tarian tortor tidak memiliki penari khusus, akan tetapi di lakukan oleh masyarakat yang menghadiri acara yang ada. khususnya kepada *kahanggi* (adek ipar), *anak boru* (keluarga dari wanita), *raja-raja* (ketua adat), pengantin, tuan rumah dan setiap keluarga.

Tarian Tortor diwajibkan menggunakan kain adat Batak Ulos. Ulos digunakan diatas bahu saat melakukan tarian manortor, tidak menggunakan Ulos tentunya kehilangan sakral dan makna pada tarian tersebut. Setiap akhir dari tarian Tortor di tutup dengan sorakan "Horas", kata-kata yang diucapkan oleh hadirin di akhir dari tarian Tortor (Harahap et al., 2024). Kata "Horas" bukan hanya diucapkan atau sekedar sapaan saja, tetapi sapaan yang mengungkapkan rasa hormat, bahagia, dan rasa kekeluargaan terhadap satu sama lain.

Tradisi Mangulosi



Gambar 6: Tradisi Mangulosi Pengantin
(Sumber Film Catatan Menantu Harian Sinting)

Ulos di gunakan saat melakukan acara sakral dalam suku Batak, seperti perkawinan, kematian, memasuki rumah baru, perayaan anak pertama dan lainnya. Ada tiga sumber yang memberi kehangatan pada manusia menurut leluhur Batak yaitu: Matahari, Api, dan Ulos. Dari ketiga sumber tersebut Ulos yang paling nyaman di gunakan oleh manusia (Desiani, 2022). Tradisi mangulosi di suku Batak yaitu pemberian doa dan harapan serta nasehat-nasehat kepada pengantin yang di

berikan oleh orang tua, kerabat serta *raja-raja* (ketua adat) sebagai bentuk ikatan untuk menyatukan dua insan yang berbeda. Hal ini di karenakan ulos kain Batak di tenun oleh perempuan Batak dengan setiap pola memiliki makna.

Tradisi Pemberian Boras Sipir Ni Tondi



Gambar 7: Tradisi Pemberian Pemberkatan Kepada Pengantin

(Sumber Film Catatan Menantu Harian Sinting)

Tradisi ini di namakan tardisi pemberian *Boras Sipir Ni Tondi* di berikan setelah acara mangulosi kepada pengantiin, *Boras Sipir Ni Tondi* di berikan sebagai simbol doa, harapan dan permohonan berkat. Hal ini di lakukan untuk meminta pemberkatan yang berguna untuk bisa menguatkan atau menyatukan *Tondi* (jiwa). Dari proses pemberian Boras Sipir Ni Tondi ini di berikan ke atas kepala pengantin untuk meminta berkat dan mem-beri perlahan beras untuk menghilangkan roh jahat.

Tradisi Mangupa



Gambar: Tradisi Memotong kerbau sebagai mangupa-ngupa

(Sumber Film Catatan Menantu Harian Sinting)

Film Catatan Harian Menantu Sinting dalam adegan ini menampilkan hewan kerbau pada pernikahan Bonar, melakukan resepsi pernikahan *Horja Godang* hal yang wajib di sembelih adalah hewan kerbau. Tradisi adat ini masih dilakukan oleh masyarakat yang bersuku Batak. Mitosnya jika tidak menyembelih hewan kerbau akan berkurangnya rasa sakral dalam sepanjang resepsi dan prespektif masyarakat bahwa pernikahan yang tidak menyembelih

kerbau yaitu orang yang kikir dan kurangnya rasa solidaritas. Tubuh kerbau yang di gunakan dalam acara pemberkatan (mangupa) yaitu kepala kerbau, sedangkan bagian tubuh lainnya akan di sajikan dan di nikmati oleh masyarakat.

Tradisi Manghuti Tandok



Gambar 9: Tradisi Manghuti Tandok Perempuan Batak
 (Sumber Film Catatan Harian Menantu Sinting)

Saat melakukan tradisi ini wanita yang Manghuti (menjunjung) Tandok (bakul) yang berisi beras, beras memiliki makna yang sakral dalam masyarakat Batak. Beras pada umumnya di miliki oleh orang kaya dan miskin sehingga memiliki kesetaraan sosial, maka dari itu beras yang di gunakan sebagai simbol penguat roh. Perempuan yang bersuku Batak Menghuti Tandok di bawa di atas kepala yang berjalan dengan manortor dan di iringi oleh alunan musik khas Batak yaitu Gondang. Perempuan Batak akan memberi Tandok (bakul) kepada tuan rumah atau yang memiliki pesta. Manghuti Tandok sama istilah nya dengan mengantar hantaran kepada mempelai wanita dan pria.

Sikap kepedulian seorang mertua terhadap menantunya.

Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa setiap ibu dari laki-laki atau mertua hanya memerlukan sebatas keturunan dari anaknya, akan tetapi hal ini tidak semua terjadi di keluarga, masih banyak kepedulian terhadap menantunya dan menjadikan menantu seperti anaknya sendiri. Dalam Film ini menampilkan di balik sikap.

Table 7 Hasil Denotasi, Konotasi, dan Mitos

Denotasi	Sikap kepedulian Inang terhadap Minar.
Konotasi	Dibalik Sikap patriarki Inang , Ternyata orang yang bisa Minar andalkan.
Mitos	Mitos bahwa mertua hanya menginginkan keturunan.



Gambar: Minar melahirkan anak pertamanya
 (Sumber Film Catatan Harian Menantu Sinting)

Adegan ini di tampilkan pada jam 01.44 yaitu Minar yang sedang berjuang melahirkan anak pertamanya serta memiliki banyak ketakutan dan tentunya tidak memiliki pengalaman apapun. Minar yang berharap Sahat yang bisa Minar andalkan ternyata berbeda dengan apa yang ada. Justru dalam situasi Minar yang melahirkan anak pertamanya, Inang yang menjadi penguat bagi Minar dengan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Minar yang menganggap Inang (mertua) yang selama ini memiliki sifat heboh, ribet, berisik dan suka ikut campur dalam rumah tangganya, justru menjadi orang yang Minar butuhkan. Dalam pandangan masyarakat, bahwa mertua yang bersuku Batak di kenal dengan orang yang heboh, berisik dan suka ikut campur terhadap lingkup rumah tangga anaknya, ternyata hal itu merupakan bentuk rasa kasih sayang yang di ungkapkan melalui bentuk kepedulian. Film ini menjadi representasi mertua yang bersuku Batak cenderung memiliki sifat yang heboh dan berisik. Di balik hal tersebut Inang adalah orang bisa Minar andalkan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap film Catatan Harian Menantu Sinting melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa konflik antara orang tua dan anak yang digambarkan dalam film tersebut mencerminkan ketegangan yang bersumber dari benturan nilai antargenerasi, terutama dalam konteks keluarga Batak. Pada tingkat makna denotatif, film ini menyajikan representasi sosok orang tua atau mertua yang masih berpola pikir patriarkal dan konservatif. Pola pikir yang cenderung egois dan tertutup ini kemudian menimbulkan benturan pemahaman dengan anak dan menantu, sehingga melahirkan

ketegangan dalam rumah tangga yang diwarnai tuntutan serta tekanan emosional. Ketidaksinkronan cara pandang ini menciptakan dinamika komunikasi keluarga yang kompleks dan rentan terhadap konflik.

Makna konotatif, film ini memperlihatkan bagaimana tekanan yang dialami oleh pasangan muda—Minar dan Sahat—tidak hanya berasal dari struktur keluarga, tetapi juga dari harapan-harapan sosial yang dilekatkan melalui tokoh Inang. Sebagai mertua, Inang menuntut agar anak dan menantunya segera memiliki keturunan dan mengikuti aturan-aturan yang ia anggap sah berdasarkan adat Batak. Tuntutan tersebut, yang bersumber dari otoritas orang tua dan legitimasi tradisi, pada akhirnya menempatkan anak dalam posisi tertekan dan memunculkan perlawanan yang menjadi inti konflik emosional dan relasional dalam cerita.

Pada tingkat mitologis, film ini mencerminkan keyakinan masyarakat Batak terhadap pentingnya keturunan laki-laki sebagai simbol kehormatan dan kebanggaan keluarga. Dalam konteks ini, kehadiran anak laki-laki tidak hanya dipandang sebagai kelanjutan garis keturunan, tetapi juga sebagai manifestasi status sosial yang dihargai tinggi dalam struktur adat. Mitos lain yang muncul dalam narasi adalah larangan terhadap pernikahan beda suku, yang masih menjadi kepercayaan turun-temurun meskipun dalam konteks masyarakat modern hal ini dapat dianggap membatasi kebebasan personal. Film ini tidak hanya menggambarkan dinamika relasi keluarga dalam konteks adat Batak, tetapi juga membuka ruang refleksi tentang bagaimana tradisi dan sistem patriarki masih memiliki pengaruh besar dalam kehidupan rumah tangga masyarakat Batak. Di sisi lain, film ini juga menyoroti adanya nilai-nilai hangat dalam relasi kekeluargaan masyarakat Batak, seperti ikatan emosional yang kuat, solidaritas antarkeluarga, dan kepedulian antaranggota keluarga. Hal ini menjadi bukti bahwa tradisi tidak selalu bersifat menekan, tetapi juga memiliki fungsi menjaga keberlangsungan sosial dan nilai kasih sayang.

Penelitian ini menegaskan bahwa keberadaan tradisi dan mitos dalam masyarakat adat, termasuk masyarakat Batak, tidak bisa dilepaskan dari dinamika sosial yang terus berubah. Oleh karena itu, dalam menghadapi realitas masyarakat modern yang semakin

menjunjung tinggi nilai kesetaraan dan kebebasan individu, diperlukan refleksi ulang terhadap nilai-nilai tradisi yang dijalankan. Tradisi yang tidak lagi relevan atau bahkan menimbulkan tekanan psikologis dalam keluarga, perlu dikaji secara kritis agar tidak menjadi sumber ketimpangan dan konflik yang berulang.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya keterlibatan aktif masyarakat Batak, khususnya generasi muda, dalam membangun dialog antargenerasi yang terbuka dan saling memahami agar nilai-nilai tradisi dapat diinterpretasikan secara lebih adaptif dengan konteks zaman. Penelitian lanjutan sebaiknya melibatkan observasi lapangan dan wawancara langsung dengan keluarga-keluarga Batak yang mengalami atau menjalani sistem patriarki secara aktual, agar diperoleh gambaran yang lebih utuh tentang resistensi, adaptasi, maupun transformasi nilai-nilai adat dalam praktik kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arabiyah, S., Hazdan, M. F., Yus, T., Pratiwilayan, P. R., & Astono, A. (2024). Progresifitas Kedudukan Boru Batak dalam Adat Batak Toba. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 2354–2363. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i3.8>
- Aryati, P., & Adiprabowo, V. D. (2023). The Dominance of Father's Role in the Film Ngeri-Ngeri Sedap. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 20(2), 88–100. <https://doi.org/10.24821/tnl.v20i2.9651>
- Baiduri, R. (2015). Paradoks Perempuan Batak Toba: Suatu Penafsiran Hermeneutik Terhadap Karya Sastra Ende Siboru Tombaga. *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 31(1), 51. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v31i1.1088>
- Christin, N., Firdaus, E., & Hasanah, U. (2023). Pemenuhan Hak Waris Perempuan Dalam Budaya Patriarki Pada Suku Batak Toba Di Desa Untemungkur Kecamatan Muara. *Media Keadilan: Jurnal Ilmu Hukum*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.31764/jmk.v14i1.1212>
- Desiani, I. F. (2022). Simbol Dalam Kain Ulos Pada Suku Batak Toba. *Jurnal Ilmu Budaya*, 18(2), 127–137. <https://doi.org/10.31849/jib.v18i2.9466>
- Haloho, O. (2022b). Konsep Berpikir Suku Batak Toba: Anakkon Hi Do Hamoraon di Au. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 747. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.896>
- Handayani, J., Lubis, A. L., Makhroni, M., & Lubis, L. S. (2025). Tradisi Patriarki, Tingkat

- Pendidikan, Lingkungan Keluarga: Dampaknya Terhadap Kemiskinan Feminisme Pada Masyarakat Batak Tradisional. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 5(1), 298–307. <https://doi.org/https://doi.org/10.53363/bureau.v5i1.538>
- Harahap, B., Lase, S., Boni Firmando, H., Sitopu, E., & T.J Hutagalung, B. (2024). Akulturasi Budaya Batak Angkola dan Batak Toba Dalam Upacara Adat Perkawinan di Desa Padang Parsadaan, Kecamatan Pangaribuan. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3(10), 4852–4863. <https://doi.org/10.59188/jcs.v3i10.980>
- Hendra, T., Nur Adzani, S. A., & Muslim, K. L. (2023). Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal. *Journal of Da'wah*, 2(1), 65–82. <https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2660>
- Isra, M., Agustira, N. W., Harahap, A. A., Sibarani, Z. H., Gultom, M. N. S., & Tanjung, A. A. (2025). Diversitas Budaya Suku Batak di Sumatera Utara: Analisis Literatur Sistematis terhadap Bahasa, Tradisi, dan Sistem Sosial. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4(2), 430–445. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jurribah.v4i2.5883>
- Laia, A. (2022). hukum sebagai panglima dalam dunia mitos dan politik sebagai raja pada realitasnya. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 1–12. <https://doi.org/10.57094/jpkn.v3i2.330>
- Laluna, F. R., Suryadi, M., Waluyo, S., & Sahertian, M. K. B. (2024). Hubungan nilai budaya suku Batak dengan ideologi patriarki pada karakter pria dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 259–280. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i2.97>
- Manik, H., & Manurung, A. A. T. (2023). Pembagian Warisan Pada Masyarakat Adat Batak Toba Desa Sungai Kerjan Provinsi Jambi. *Ensiklopedia Of Journal*, 5(3), 520–529. <https://doi.org/https://doi.org/10.33559/eoj.v5i3.1826>
- Maryani, H., Nasution, A., Sintara, D., & Siregar, B. J. (2022). Sistem kekerabatan dan pengaruhnya terhadap hukum waris islam. *Legal Brief*, 11(4), 2518–2525
- Nofia, V. S. S., & Bustam, M. R. (2022). Analisis semiotika roland barthes pada sampul buku five little pigs karya agatha christie. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 143–156. <https://doi.org/10.34010/mhd.v2i2.7795>
- Pardosi, N. M. V., Dinda, A. N., Br. Nainggolan, I., Saragih, Y. V., Siallagan, L., & Simanjuntak, S. M. (2024). Makna Adat Sulang-Sulang Hariapan pada Masyarakat Batak Toba. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 6(2), 252–257. <https://doi.org/10.23887/jabi.v6i2.78726>
- Pradipta, A. L., & Widiarti, P. W. (2022). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dengan Resilensi Online Anak SMP Di Kota Yogyakarta. *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2). <https://doi.org/10.21831/lektur.v4i2.18524>
- Puspitasari, D. R. (2021). Nilai sosial budaya dalam film tilik (kajian semiotika charles sanders pierce). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 15(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v15i1.249>
- Puspitasari, F. A., & Anggoro, A. D. (2024). Semiotic analysis of gender bias in news coverage of Reog Ponorogo art. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 8(1), 163–172. <https://doi.org/10.25139/jsk.v8i1.7057>
- Ramadhani, A. F., & Adiprabowo, V. D. (2023). Inferioritas Perempuan dalam Film Perempuan Tanah Jahanam. *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 5(2), 320–336. <https://doi.org/10.24076/pikma.v5i2.929>
- Salsa, S. A., & Ismi Wahidar, T. (2023). Representasi Konflik Orang Tua dan Anak dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap. *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 6(1), 191–213. <https://doi.org/10.24076/pikma.v6i1.1326>
- Saniah, N., & Firdaus, F. (2023). Pola Komunikasi Pernikahan Antar Suku di Kecamatan Kualuh Hilir (Studi Kasus Suku Batak dan Jawa). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 10471–10485. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovati ve.v3i6.8059>
- Shadrina, A. N., Zaim, S. R., & Arimurti, F. (2023). Manajemen Produksi Film Pendek Keling: Dari Pra Produksi, Produksi dan Pasca Produksi. *Jurnal Audiens*, 4(2), 320–330.
- Sibarani, R. T., Fatmariza, F., Montessori, M., & Indrawadi, J. (2024). Pergeseran kedudukan anak laki-laki dan anak perempuan dalam masyarakat Batak Toba. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 4(1), 181–188. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jecco.v4i1.262>
- Sitanggang, N. (2021). Etnomatematika: Eksplorasi Alat Musik Tradisional Khas Batak Toba. *JURNAL PEKA*, 4(2), 57–61. <https://doi.org/10.37150/jp.v4i2.85>

- Thaheer, N. D., & Adiprabowo, V. D. (2024). Analisis Naratif Dalam Film Singot. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 21(1), 15–27. <https://doi.org/10.24821/tnl.v21i1.11588>
- Sitanggang, N. (2021). Etnomatematika: Eksplorasi Alat Musik Tradisional Khas Batak Toba. *JURNAL PEKA*, 4(2), 57–61. <https://doi.org/10.37150/jp.v4i2.85>
- Trismayangsari, R., Yuliana Hanami, Hendriati Agustiani, & Shally Novita. (2023). Gambaran nilai dan kebiasaan budaya Jawa dan Batak pada pengendalian diri: Analisis psikologi budaya. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 113–125. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25225>
- Widayati, D. P., & Nugriani, N. O. (2023). Representasi Personal Branding dalam Film Cruella (Analisa Semiotika Roland Barthes). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 3283–3293
- Widiani, N., & Adiprabowo, V. D. (2024). Mitos Kecantikan Dalam Film Backstage. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 21(1), 43–53. <https://doi.org/10.24821/tnl.v21i1.11589>
- Zuhirsyan, M., Pagar, P., & Ansari, A. (2022). Penerapan Distribusi Harta Warisan Komunitas Muslim Suku Batak Simalungun Dalam Perspektif Hukum Islam. *Istinbath*, 21(1), 87–106. <https://doi.org/10.20414/ijhi.v21i1.488>